Evaluasi Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit TK. IV. 01.07.01 Kota Pematang Siantar

Arsiaty sumule*[1], Meyana Marbun[2], Elia Haloho[3], Latifah Syahfitri [4]
[1,2,3,4]Universitas Efarina, Jl. Pendeta J.Wismar Saragih, Bane, Kec. Siantar Utara, Kota Pematang Siantar, Sumatera Utara 21143, Indonesia
*e-mail: latifahsyahfitri@gmail.com

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam mengkonsumsi obat antihipertensi dan mengetahui alasan kepatuhan pasien hipertensi dalam mengkonsumsi obat antihipertensi di Rumah Sakit TK. IV.01.07.01 Kota Pematang Siantar. Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional dengan menggunakan rancangan penelitian secara deskriptif dengan pengambilan data secara prospektif pada pasien hipertensi, pengambilan sampel dengan menggunakan metode purposive sampling (non probility sampling). Data diolah dengan metode SPSS Kemudian disajikan dalam distribusi frekuensi, sehingga dapat mengevaluasi kepatuhan pasien rawat jalan hipertensi dalam mengkonsumsi obat antihipertensi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terapi tingkat "Kepatuhan Rendah" sebanyak (32 orang 48%), tingkat "Kepatuhan Sedang" sebanyak (8 orang 12%), tingkat "Kepatuhan Tinggi" sebanyak (27 orang 40%). Dengan demikian, tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pasien hipertensi yang berobat di Rumah Sakit Tk. Iv. 01.07.01 Pematang Siantar mayoritas termasuk dalam tingkat kepatuhan rendah.

Kata kunci : *Hipertensi, Sillent Killer, Kepatuhan.*

ABSTRACT
This study aims to determine the level of compliance of hypertensive patients in taking antihypertensive drugs and to determine the reasons for compliance of hypertensive patients in taking antihypertensive drugs at TK Hospital. IV.01.07.01 Pematang Siantar City. This study is a type of observational study using a descriptive research design with prospective data collection on hypertensive patients, sampling using purposive sampling method (non-probility sampling). The data were processed with the SPSS method and then presented in a frequency distribution, so as to evaluate the compliance of hypertensive outpatients in taking antihypertensive drugs. The results of this study showed that the therapy level of "Low Compliance" was (32 people 48%), the level of "Moderate Compliance" was (8 people 12%), the level of "High Compliance" was (27 people 40%). Thus, the level of compliance with the use of antihypertensive drugs for hypertensive patients who seek treatment at the Iv Hospital. 01.07.01 Pematang Siantar the majority are included in the low compliance level.

Keywords **:** *Hypertension, Sillent Killer, Adherence*

PENDAHULUAN

Hipertensi adalah kondisi dimana tekanan darah secara menetap berada di atas normal. Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis yang tidak dapat disembuhkan, hanya dapat di kontrol dan membutuhkan pengobatan dalam jangka panjang bahkan seumur hidup. Ketidakpatuhan terhadap terapi hipertensi merupakan faktor yang menghambat pengontrolan tekanan darah sehingga membutuhkan intervensi untuk meningkatkan kepatuhan terapi(Musfirah,2019).

Hipertensi merupakan salah satu penyakit kardiovaskuler dengan prevalensi dan resiko kematian yang cukup tinggi di negara maju dan berkembang. Dikatakan hipertensi apabila tekanan darah mencapai ≥140/90 mmHg. Hipertensi sering disebut sebagai silent killer atau pembunuh terselubung karena tidak menimbulkan gejala yang menonjol seperti penyakit lainnya, sehingga banyak dari masyarakat yang tidak tahu bahwa telah menderita hipertensi. Kelompok obat lini pertama yang lazim digunakan untuk pengobatan hipertensi, antara lain diuretik, β-blocker, penghambat Angiotensin Converting Enzyme (ACEI), penghambat reseptor angiotensin (ARB), dan antagonis kalsium (CCB). Selain itu terdapat suatu alternating agent yang digunakan untuk menambah efek dari penurunan tekanan darah pada pasien yang telah menerima first line therapy sehingga dapat mengurangi resiko komplikasi kardiovaskular (Kionowati,2018).

Data yang tertera pada International Journal of Hypertension 2011 menunjukkan setidaknya ada 30% pasien hipertensi usia lanjut yang tekanan darahnya dapat dikontrol dengan monoterapi. Selebihnya dibutuhkan terapi kombinasi dua atau tiga antihipertensi untuk mencapai target tekanan darah. Salah satu guideline terbaru dan dapat dijadikan acuan di Indonesia adalah guidelineJoint National Committee JNC VIII tahun 2014. Rekomendasi JNC VIII

dibuat berdasarkan bukti-bukti dari berbagai studi acak terkontrol. Dua poin baru dan penting dalam guideline JNC VIII ini adalah perubahan target tekanan darah sistolik pada pasien berusia 60 tahun ke atas menjadi >150 mmHg dan target tekanan darah pada pasien dewasa dengan diabetes atau penyakit ginjal kronik berubah menjadi >140/90 mmHg. WHO menetapkan hipertensi sebagai faktor resiko nomor tiga etiologi kematian di dunia. Hipertensi menyebabkan 62% timbul kasus stroke, 49% timbulnya serangan jantung. 7 juta kematian premature pun di sebabkan oleh hipertensi. World Health Statistics tahun 2012 melaporkan sekitar 51% dari kematian akibat stroke dan 45% penyakit jantung koroner. Dan 7,5 juta kematian di seluruh dunia. Angka kejadian hipertensi di Indonesia menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018 menunjukkan, prevalensi hipertensi di Indonesia yang didapat melalui pengukuran pada umur

≥18 tahun sebesar 34,1%. Dengan pengukuran pada penduduk umur ≥18 tahun menurut Provinsi Sumut ±31% (RISKESDAS,2018).

Asuhan kefarmasian memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dengan tidak hanya melalui pemberian obat namun juga informasi, konseling dan edukasi kepada pasien, serta dilakukannya monitoring hasil terapi pasien dengan harapan agar kepatuhanpasien dapat meningkat. Kepatuhan dalam menjalani pengobatan terapi merupakan faktor yang penting dalam mengontrol tekanan darah pasien hipertensi. Salah satu syarat mutlak untuk dapat mencapai efektivitas terapi dan meningkatkan kualitas hidup pasien adalah kepatuhan, sedangkan ketidakpatuhan pasien dalam mengonsumsi obat merupakan salah satu faktor utama penyebab kegagalan terapi (Aristo,2018).

Kepatuhan pasien dapat diukur menggunakan berbagai metode, salah satu metode yang dapat digunakan adalah Skala MMAS-8 (Morisky Medication Adherence Scale). Metode ini dipilih karena mudah, praktis, efektif, dan sangat sesuai jika digunakan pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit, modifikasi kuesioner Morisky saat ini telah dapat digunakan untuk pengukuran kepatuhan pengobatan penyakit yang memerlukan terapi jangka panjang (Apriliyani W,2019).

Berdasarkan permasalahan diatas maka perlu dilakukan penelitian bagaimana kepatuhan pasien hipertensi dalam mengkonsumsi obat antihipertensi di Rumah Sakit Tentara. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan pasien rawat jalan hipertensi dalam mengkonsumsi obat antihipertensi. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat yaitu dapat memberikan informasi dan menambah wawasan mengenai gambaran kepatuhan penderita hipertensi mengkonsumsi obat antihipertensi yang sangat bermanfaat pada khususnya di rumah sakit serta pelayanan kesehatan lain dalam melakukan pelayanan kesehatankepada pasien.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian observasional deskriptif dengan desain prospektif yang dilakukan pada pasien hipertensi di Rumah Sakit Tk. IV. 01.07.01 Pematang Siantar selama bulan Juli-Agustus 2024. Populasi penelitian mencakup seluruh pasien hipertensi rawat jalan di rumah sakit tersebut, dengan sampel sebanyak 67 responden yang diambil menggunakan rumus Slovin dan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Variabel penelitian meliputi pasien hipertensi sebagai variabel bebas dan tingkat kepatuhan pasien, diukur menggunakan instrumen kuesioner MMAS-8 sebagai variabel terikat. Data dikumpulkan melalui kuesioner, yang setelahnya diolah dengan SPSS dan dianalisis secara deskriptif untuk menilai kepatuhan pasien terhadap pengobatan antihipertensi. Hasil analisis disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase, mengklasifikasikan tingkat kepatuhan pasien sebagai tinggi, sedang, atau rendah berdasarkan skor MMAS-8.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pasien penderita hipertensi yang menjalani pengobatan di Rumah Sakit Tk. Iv. 01.07.01 Kota Pematang Siantar dan mengonsumsi obat antihipertensi. Karakteristik subjek penelitian terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, jarak pelayanan kesehatan, lama menderita hipertensi.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
a. Jenis Kelamin		
1) Laki-Laki	26	39%
2) Perempuan	41	61%

b. Usia Responden1)		
30 – 40	1	1%
2) 41 – 50	8	12%
3) 51 – 60	20	30%
4) 61 – 80	38	57%
c. Pendidikan Terakhir		
1) SD	8	12%
2) SMP	15	22%
3) SMK/SMA	28	42%
4) Perguruan Tinggi	16	24%
d. Jarak Pelayanan Kesehatan1)		
400 M – 900 M	12	18%
2) 1 KM – 2 KM	27	40%
3) 2 KM – 3 KM	28	42%
e. Lama Menderita Hipertensi		
1) 6 – 11 Bulan	3	5%
2) 1 – 10 Tahun	22	33%
3) 11 – 20 Tahun	27	40%
4) 21 – 32 Tahun	15	22%

Berdasarkan Tabel 5.1 Menunjukan bahwa karakteristik data demografi responden pasien hipertensi di Rumah Sakit Tk. Iv. 01.07.01 Pematang Siantar adalah responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 41 orang (61%) sebagian besar yang berada dalam usia (61-80 tahun) sebanyak 38 responden (57%), sebagian besar responden tamatan SMA sebanyak 28 orang (30%), sebagian besar jarak pelayanan kesehatan responden adalah 2 KM – 3 KM sebanyak 28 orang (83,8%), sebagian besar responden menderita hipertensi selama 11 tahun sampai 20 tahun sebanyak 27 orang (22%).

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas jenis kelamin respondenadalah perempuan dengan usia 51 – 60 tahun yang berjumlah 20 orang (30%) dan 61 – 80 Tahun. Semakin bertambahnya usia, hormon estrogen yang dimililki perempuan tidak mampu menghasilkan High-Density Lipoprotein (HDL) dalam jumlah banyak, sehingga beresiko terkena arteriskerosis akibat meningkatnya Low-Density Lipoprotein (LDL). Perempuan yang sudah memasuki menopause hormon estrogen yang berperan dalam melindungi pembuluh darah yang sudah rusak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yosef (2023) yang menyatakan bahwa perempuan mengalami perubahan hormonal (menopause) yaitu terjadinya penurunan perbandingan estrogen dan anderogen yang menyebabkan peningkatan pelepasan rennin, sehinggadapat memicu peningkatan tekanan darah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mayoritas usia responden berada pada rentan usia 61 – 80 tahun sebanyak 38 responden (57%). Usia tersebut secara fisiologis mengalami degenerasi pada hormon dan organ. Pada usia tersebut responden sudah mengalami penurunan fungsi pada sistem organ danpembuluh darah. Hal ini disebabkan oleh perubahan struktur pada pembuluh darah besar, sehingga lumen menjadi lebih sempit dan dinding pembuluh darah menjadi kaku, akibatnya ada peningkatan tekanan darah sistolik dan diastolik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sinta (2022) yang mengatakan bahwa kondisi tubuh yang semakin tua dapat memicu terjadinya hipertensi, karena pada usia tua pembuluh darah akan berkurang elastisitasnya. Hal tersebut akan menimbulkan penyempitan pembuluh darah yang dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah.

Berdasarkan hasil penelitian dapatkan mayoritas responden tamatan SMA dengan jumlah responden 28 orang (42%). Pada penelitian ini tingkat pendidikan responden tidak melatar belakangi responden terhadap kepatuhan dalam pengobatan atau mengontrol tekanan darah. Dalam penelitian ini responden sudah memiliki kesadaran untuk menjaga tekanan darah agar tetap stabil, responden maumemeriksakan diri ke pelayanan kesehatan karena tidak ingin penyakit hipertensi menjadi semakin parah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Debora, Weny, Meilani (2021) responden yang berpendidikan tinggi maupun yang berpendidikan rendah sama-sama ingin sembuh dari penyakit sehingga tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kepatuhan melakukan pengobatan. Menurut Yosef (2024) perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang dihasilkan oleh pendidikan kesehatan ini didasarkan pada pengetahuan dan kesadaran melalui proses pembelajaran sehingga kualitas hidup pasien hipertensi ada peningkatan untuk kesembuhan.

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas jarak pelayanan kesehatan responden adalah $\leq$ 3,2 Km dengan jumlah responden 28 orang (42%). Jarak rumah responden dengan pelayanan kesehatan Rumah Sakit Tentara sangat terjangkau, hal ini membuat responden tidak susah untuk menempuh jarak untuk melakukan pengobatan dan

mengontrol tekanan darah secara rutin. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Debora (2021) yang menyatakan jarak rumah pasien ke Rumah Sakit sebanyak 28 (42%) pasien yang memiliki jarak yang dekat dengan Rumah Sakit yaitu ≤ 3 km. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Debora, Weny, Meilani (2021) bahwa jarak rumah yang dekat dengan pelayanan kesehatan membuat responden lebih mudah untuk berobat sehingga lebih rutin minum obat sesuai dengan anjuran dokter. Jarak pelayanan kesehatan yang tidak terlalu jauh membuat responden memiliki kemauan untuk memeriksakan diri. Jarak yang hanya ≤ 3 Km juga dapat ditempuh dengan jalan kaki. Berdasarkan percakapan responden dengan peneliti, responden lebih senang berjalan kaki untuk pergi kesuatu tempat, misalnya tempat kerja, pasardan Rumah Sakit.

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas lama menderita hipertensi responden adalah 1 – 10 tahun menderita hipertensi dengan jumlah responden sebanyak 27 orang (40%). Responden dalam penelitian ini sudah mengalami hipertensi lebih dari satu tahun sehingga telah mengerti akan pentingnya mengkonsumsi obat secara rutin dan mengontrol tekanan darah ke Rumah Sakit setiap 10 hari sekali. Responden juga memungkinkan telah mengetahui risiko yang terjadi jika tidak patuh dalam mengkonsumsi obat serta komplikasi yang dapat terjadi. Lama menderita hipertensi responden dalam penelitian ini sama dengan responden dalam penelitian Laras, Tri, dan Rafia (2022) menyatakan bahwa lama menderita hipertensi responden, sebagian besar telah menderita hipertensi selama 1 – 10 tahun yaitu sebanyak 27 orang (40%).

Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi

Tabel 2. Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi

Tingkat Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi	Presentase (%)
1) Rendah	32	48%
2) Sedang	8	12%
3) Tinggi	27	40%

Kepatuhan pasien dalam menggunakan obat antihipertensi dapat disebabkan karena faktor internal maupun eksternal. Data hasil penelitian yang didapat yaitu lebih dari separuh total responden memiliki tingkat kepatuhan yang rendah yaitu sebanyak 32 orang (48%). Untuk kepatuhan sedang ada sebanyak 9 orang (12%), dan untuk kepatuhan tinggi sebanyak 27 orang (40%). Kepatuhan dalam penggunaan antihipertensi merupakan faktor penting dalam upaya mengontrol tekanan darah, karena kepatuhan dalam penggunaan antihipertensi memiliki hubungan yang signifikan dengan tekanan darah pasien Semakin tinggi kepatuhan dalam penggunaan antihipertensi, semakin tinggi potensi tercapainya tekanan darah dalam kategori normal (Ariyanto, 2016).

Namun saat ini masih ditemukan bentuk ketidakpatuhan pasien dalam menggunakan obat. Sebagian besar pasien masih tidak rutin mengonsumsi obatnya sehingga menyebabkan angka kepatuhan minum obat menjadi rendah. Penderita hipertensi seharusnya rutin mengonsumsi obat antihipertensi, karena pengobatan hipertensi harus dilakukan secara berkelanjutan dan dalam jangka waktu yang lama hingga tekanan darah dapat terkontrol, walaupun keluhan sudah hilang. Pasien yang sengaja tidak minum obat atau pasien malas karena pasien tidak merasakan gejala dari penyakit yang dideritanya. Pasien menganggap apabila mengalami keluhan seperti pusing dan sakit kepala barulah dianggap mengalami hipertensi, sehingga kontrol terhadap pengobatan menjadi rendah. Ketika pasien dinyatakan tekanan darahnya sudah normal, pasien menganggap kalau kesembuhan mereka permanen, padahal hipertensi bisa terjadi kembali, akibatnya pasien sering mengabaikan terapi kontrol obat pada hipertensi. Pada penelitian ini juga didapati bahwa pasien yang datang ke Rumah Sakit dengan keadaan sakit atau mengalami gejala hipertensi umumnya memiliki tingkat kepatuhan yang rendah. Kurangnya pemahaman pasien tentang penyakitnya juga merupakan salah satu penyebab, dimana pasien beranggapan bahwa setelah minum obat antihipertensi telah terjadi penurunan tekanan darah dan merasa penyakitnya sudah sembuh sehingga tidak minum obat lagi (Kionowati dkk, 2018).

Profil Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Rumah SakitTentara TK. IV 01.07.01 Kota Pematangsiantar

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pernyataan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Rumah Sakit Tentara TK. IV 01.07.01 Kota Pematangsiantar

No.	Item MMAS-8	Ya	Tidak
1	Apakah terkadang anda lupa meminum obat antihipertensi?	32 (47,7%)	35 (52,2%)
2	Pikirkan selama dua minggu terakhir, apakah ada hari dimana anda tidak meminum obat antihipertensi?	25 (37,3%)	42 (62,6%)
3	Apakah anda pernah mengurangi atau menghentikan pengobatan tanpa memberi tahu dokter karena saat minum obat tersebut anda merasa lebih tidak enak badan?	27 (40,2%)	40 (59,7%)
4	Saat sedang bepergian, apakah anda terkadang lupa membawa obat antihipertensi?	32 (47,7%)	35 (52,2%)

5	Apakah anda meminum obat antihipertensi anda kemarin?	55 (82%)	12 (17,9%)
6	Saat anda merasa tekanan darah anda terkontrol, apakah anda pernah menghentikan pengobatan anda?	23 (34,3%)	44 (65,6%)
7	Apakah anda pernah merasa terganggu/jenuh dengan jadwal minum obat rutin anda?	38 (56,7%)	29 (43,2%)
8	Seberapa sulit anda mengingat meminum semua obat anda?	32 (47,7%)	35 (52,2%)
	a. Tidak pernah atau jarang sekali b. Sesekali c. Kadang-kadang d. Biasa e. Pada semua waktu		

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Rumah Sakit Tk. Iv. 01.07.01 Pematang Siantar yaitu sebagai berikut, tingkat "Kepatuhan Rendah" sebanyak (32 orang 48%), tingkat "Kepatuhan Sedang" sebanyak (8 orang 12%), tingkat "Kepatuhan Tinggi" sebanyak (27 orang 40%). Dengan demikian, tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pasien hipertensi yang berobat di Rumah Sakit Tk. Iv. 01.07.01 Pematang Siantar mayoritas termasuk dalam tingkat kepatuhan rendah.

Diharapkan masyarakat dapat meningkatkan kepatuhan dalam mengonsumsi obat, terutama bagi penderita hipertensi yang membutuhkan kontrol tekanan darah yang optimal. Rumah sakit juga diharapkan dapat lebih aktif dalam meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi terhadap pengobatan dan mendorong penerapan gaya hidup sehat melalui penyuluhan mengenai hipertensi dan cara penanganannya. Selain itu, kerja sama dengan keluarga pasien sangat penting, termasuk menunjuk salah satu anggota keluarga sebagai pengawas dalam memonitor konsumsi obat antihipertensi. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan ketidakpatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi dan penyebab tekanan darah yang tidak terkontrol, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan terapi pada hipertensi. Penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara tingkat kepatuhan dan keberhasilan dalam menurunkan tekanan darah juga akan memberikan kontribusi penting bagi upaya pengelolaan hipertensi yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah, M. 2012. *Medikal Bedah*. Yogyakarta: DIVA Press

Aristo, C. 2018. *Korelasi Umur Dan Jenis Kelamin Dengan Penyakit Hipertensi Di Emergency Center Unit Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang 2017*. Indonesia Jurnal Perawat Vol.3 No.1

Dalimartha S, Purnama BT, Sutarina N, Mahendra B, Darmawan R. 2008. *Care Your Self Hypertension*. Depok : Penebar Plus

Debora G, Weny I, Meilani J. 2021. *Adherence Level Of Antihypertensive Drug Used In Hypertension Patients at Kema Health Center, North Minahasa Regency*. Pharmacon. Volume 10 Nomor 4.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2006. *Profil Kesehatan Republik Indonesia*. Jakarta : Depkes RI

JNC-8. 2014. *The Eight Report Of The Joint National Committee*. Hypertension Guidelines : An In-Depth Guide. Am J Manag Care

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar*. Kemenrian Kesehatan RI, 1-582

Kionowati., E. Mediastini & R. Septiyana. 2018. *Hubungan Karakteristik Pasien Terhadap Kepatuhan Minum Obat Di Dokter Keluarga Kabupaten Kendal*. Jurnal Farmasetis Volume 7 No 1, Hak 6-11 ISSN : 2549-8126

Laban, Y. 2008. *Penyakit Dan Cara Pencegahannya*. Kanius Yogyakarta : Yogyakarta.

Laras, S. Tri & Rafua. 2022 *Evaluation Of Compliance With The Use Of Antihypertensive Drugs In Outpatient At Banjarnegara Islamic Hospital*. LPPMPTMA, e-ISSN : 2621-0584

Mancia, G. 2013. *ESH/ESC Guidelines For The Management Of Arterial Hypertension*. Journal Of Hypertension, 1281-1357

Morisky D.E., Ang A. And Krousel-Wood M. 2009. *Predictive Validity Of A Medication Adherence Measure In An Outpatient Setting*. NIH Public Acces

Musfirah, Masriadi. 2019. *Analisis Faktor Risiko Dengan Kejadian Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Takalala Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng*. Jurnal Kesehatan Global, Vol.2, No.2, Mei 2019: 93-102

Novita N.G. *Pelayanan Informasi Obat Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Geriatri Di Instalasi Rawat Inap Rsup Prof. Dr. R.D. Kandou Manado*. Pharmacon Jurnal Ilmiah Farmasi – Unsrat Vol. 3 No. 3 Agustus 2014 Issn 2302 – 2493

Nurarif, A H & Hardhi Kusuma. 2015. *Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis Dan Nanda Nic-Noc Edisi Revisi Jilid.2*. Yogyakarta: Mediaction

Purnomo, H. 2009. *Penyakit Yang Paling Mematikan (Hipertensi).* Jakarta : Buana Pustaka

Triyanto, E. 2014. *Pelayanan Keperawatan Bagi Penderita Hipertensi*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Winda, A., Diana, L., Ramatillah. 2019. *Compliance Level Evaluation Of The Use Of Antyhipertension In Hypertension Patients Using MMAS-8 Questionnaire In Penang Malaysia*. Social Clicinal Pharmacy Indonesia. Journal Vol.4., No.3